

**BAB V**  
**KAJIAN TEORI**

**5.1 Kajian Teori Penekanan Desain**

**5.1.1 Teori Tema Desain**

Penekanan tema desain pada proyek “Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon” adalah langgam arsitektur Neo-Vernakular. Dalam bahasa Yunani, “neo” memiliki arti baru, sedangkan “vernakular” memiliki arti bahasa setempat. Jadi Neo Vernakular adalah bahasa setempat yang diucapkan seperti baru. Dalam dunia arsitektural, arsitektur Neo-Vernakular adalah aliran arsitektur yang mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal dan dipadukan dengan sentuhan arsitektur modern. Dalam arsitektur Neo-Vernakular, tidak semua filosofi arsitektur lokal dipenuhi, tetapi hanya mengambil *imaginya* saja. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu paham yang berasal dari aliran arsitektur Post Modern.

**Prinsip-prinsip pada arsitektur Neo-Vernakular adalah :**

- a. Hubungan Langsung adalah pembangunan yang adaptif dan kreatif terhadap arsitektur setempat dan disesuaikan dengan nilai-nilai pada bangunan jaman sekarang.
- b. Hubungan Abstrak berupa interpretasi bentuk bangunan yang dapat digunakan melalui peninggalan arsitektur dan analisa tradisi budaya.
- c. Hubungan Kontemporer meliputi pemilihan bentuk ide dan penggunaan teknologi yang relevan dengan konsep arsitektur.
- d. Hubungan Lansekap mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti iklim dan topografi.
- e. Hubungan Masa depan merupakan antisipasi terhadap kondisi yang akan datang.

Berdasarkan buku karya Charles Jencks yang berjudul "Language of Post Modern" tahun 1977, **Ciri-ciri arsitektur Neo-Vernakular** adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan elemen konstruksi lokal seperti batu bata
- b. Kesatuan antara interior terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- c. Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras
- d. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal

**Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular adalah**

:

- Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
- Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

#### 5.1.2 Studi Preseden

##### Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Jakarta



**Gambar 5.1. Bandara Internasional Soearno-Hatta, jakarta**

*Sumber : id.wikipedia.org*

- Berada di daerah sub urban Kota Jakarta dengan kapasitas 9 juta orang. Dirancang oleh Paul Andreu dari Prancis pada tahun 1977 dengan luas area 285,000 m<sup>2</sup>. Sebagian besar berkonstruksi tiang dan balok (dari pipa-pipa baja) yang diekspose.

- Unit-unit dalam terminal dihubungkan dengan selasar terbuka yang sangat tropikal, sehingga pengunjungnya merasakan udara alami dan sinar matahari.
- Unit ruang tunggu menggunakan arsitektur Joglo dalam dimensi yang lebih besar, namun bentuk maupun sistem konstruksinya tidak berbeda dari soko guru, usuk, dudur, takir, dan lain-lain dari elemen konstruksi Jawa.
- Penggunaan material modern namun memiliki tampilan seperti kayu yang diterapkan pada kolom-kolom di ruang tunggu memberikan kesan yang modern namun natural.



**Gambar 5.2. Ruang Tunggu Bandara Soearno-Hatta, Jakarta**

*Sumber : wkiarquitectura.com*

- Bangunan Bandara Soekarno Hatta merupakan bangunan neo-vernakular yang dengan sangat jelas memperlihatkan konsep asli vernakularnya seperti pada penggunaan bentuk-bentuk atap joglo dan atap-atap pelana (lipat) yang banyak digunakan pada bangunan tradisional Indonesia.





### 5.1.3 Transformasi Studi Desain

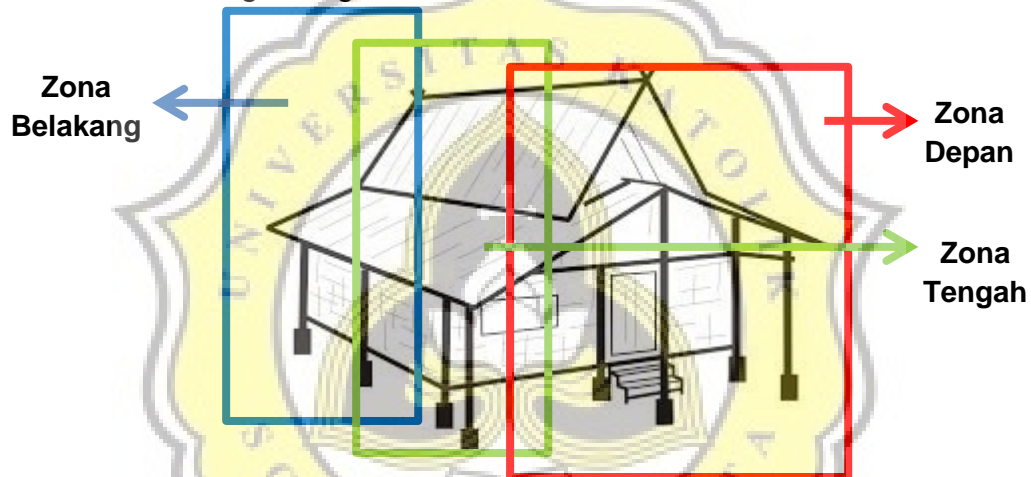
Langgam arsitektur Neo-Vernakular yang dapat diterapkan dalam bangunan Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon adalah :

- Rumah adat Sunda berbentuk rumah panggung. Dengan bentuk panggung, maka sangat cocok diletakkan pada daerah yang memiliki kelembaban tinggi seperti di Indonesia. Dengan posisi lantai yang tidak menempel ke tanah, maka kelembaban di dalam ruang dapat dikondisikan dan mendukung perawatan kain batik.



**Gambar 5.4. Rumah Adat Sunda**  
*Sumber : moderenminimalis.blogspot.co.id*

- Pembagian ruangan pada rumah adat sunda, yaitu ruang depan (*tepas*) yang memiliki fungsi sebagai ruang untuk menerima tamu, ruang tengah (*tengah imah*) memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga, dan ruang belakang (terdiri dari *pawon* dan *padaringan*) yang berfungsi sebagai tempat menyimpan beras atau bahan makanan lain. Dengan filosofi demikian, maka zona bangunan dibedakan menjadi zona depan, zona tengah, dan zona belakang. Zona depan memiliki fungsi sebagai zona publik, zona tengah sebagai zona dengan fungsi utama bangunan, dan zona belakang sebagai zona servis.



**Gambar 5.4. Rumah Adat Sunda Parahu Kumureb**

*Sumber : lh3.googleusercontent.com*

- Pemilihan material bangunan memadukan antara material alami dengan material modern yang memasukkan unsur teknologi sehingga unsur arsitektur lokal dan arsitektur modern dapat menyatu secara apik pada tampilan bangunan.

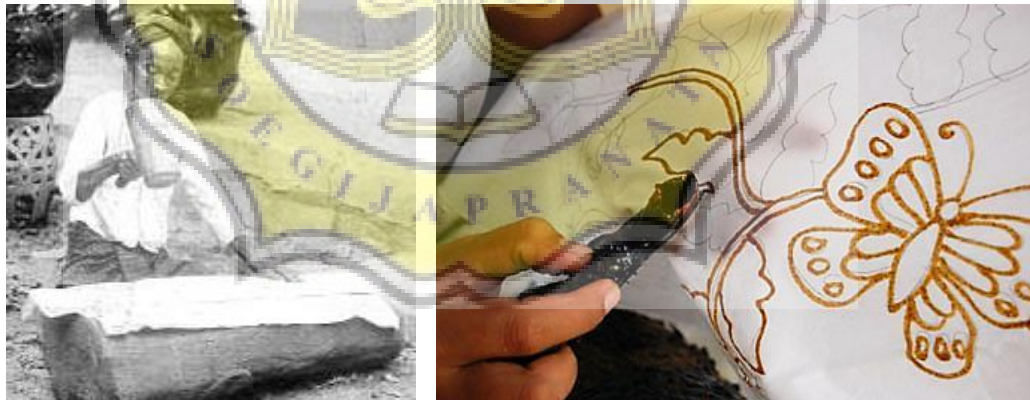
## 5.2 Kajian Teori Permasalahan Dominan

### 5.2.1 Teori Permasalahan Dominan

Permasalahan dominan pada proyek Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon adalah pengoptimalan sirkulasi ruang disesuaikan dengan alur kerja di ruang produksi batik.

Proses atau langkah-langkah pembuatan batik tulis menurut Subekti, Ratinah, & Supriyaningtyas (2010:8):

- 12) Tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori atau memiliki istilah “*ngemplong*”. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan pengeloyoran, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan ke dalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi.
- 13) Membuat pola batik pada kain dengan menggunakan pensil. (*Nyorek*)
- 14) Malam/lilin direbus diatas wajan dengan menggunakan anglo/kompur.



**Gambar 5.5. Proses ngemplong dan membuat pola batik**

*Sumber : wisbenbae.blogspot.com*

- 15) Kemudian motif batik diolesi dengan menggunakan canting yang diisi lilin malam sehingga cairan lilin meresap kedalam serat kain. (*Mbathik*)

16) Motif yang sudah selesai dibatik kemudian diberi pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan dengan teknik colet atau bisa juga dengan pencelupan dan menggunakan pewarna remasol atau naptol. (*Medel*)



Gambar 5.6. Proses mbatik dan medel  
Sumber : wisbenbae.blogspot.com

kedalam ember yang berisi waterglass (cairan yang terbuat dari batuan silica) selama  $\pm 15$  menit untuk memperkuat warna. Proses ini dinamakan ngunci/ngancing warna agar warna tidak mudah luntur.

18) Batik yang sudah selesai di waterglass diangin-anginkan selama 15 menit

19) Cucilah kain batik yang sudah selesai dikunci/dikancing tersebut dengan menggunakan air bersih supaya waterglass luntur.

20) Rebuslah air hingga mendidih dengan kompor dan panci.

Masukkan kain batik kedalam panci yang berisi air mendidih untuk melunturkan lilin dari kain. Proses ini dinamakan *Nglorod*.

21) Pada waktu melorot kain batik diaduk dengan menggunakan kayu, dan sering diangkat keatas permukaan air. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses pelunturan lilin/malam.



22) Setelah lilin/malam luntur, kemudian kain batik dapat dikeringkan.

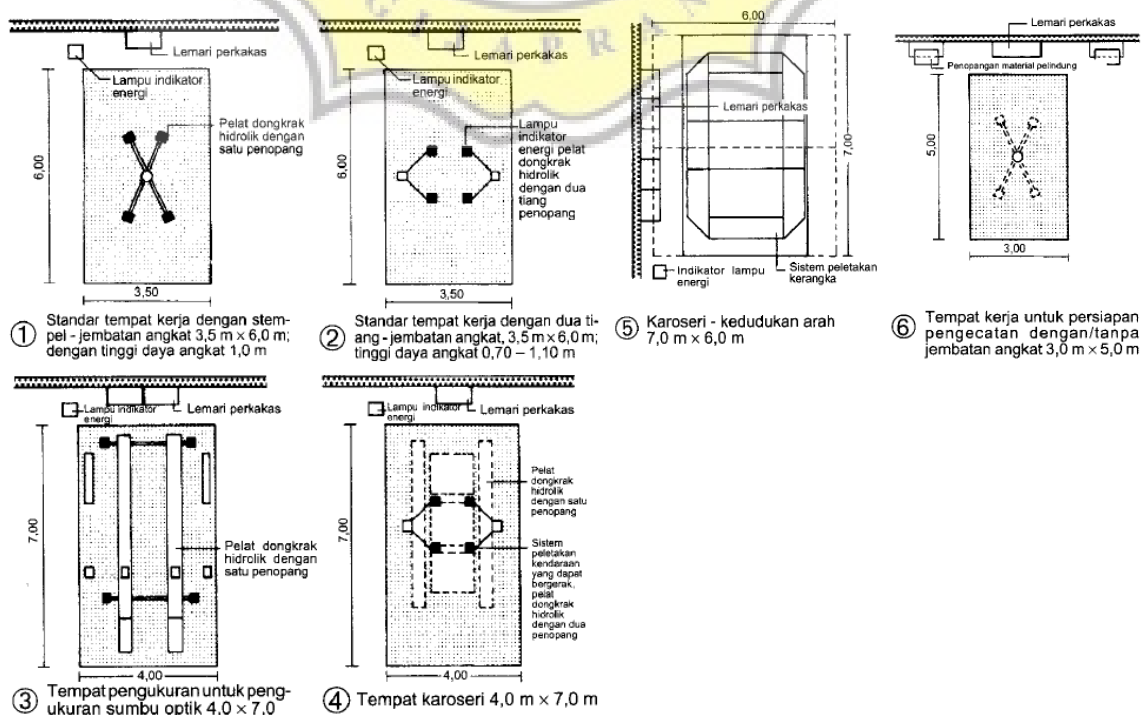
Jika masih terdapat sisa-sisa malam pada kain batik dapat dihilangkan dengan menggunakan tepung kanji yang dilarutkan kedalam air.

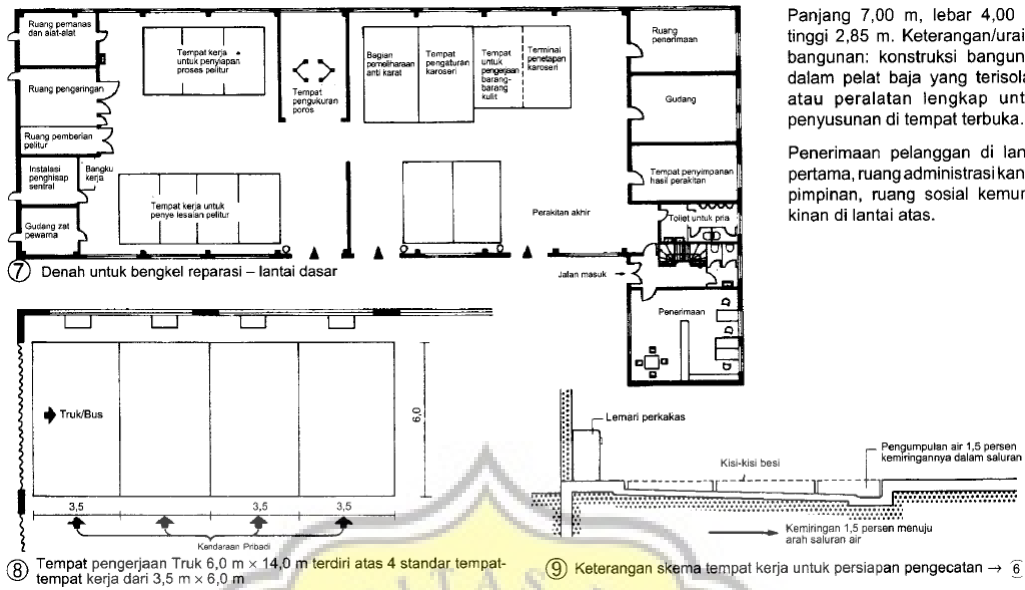


**Gambar 5.7. Proses nglorod**

Sumber : [wisbenbae.blogspot.com](http://wisbenbae.blogspot.com)

Dalam menjalankan alur kerja yang runtut dan efisien, maka dibutuhkan tata letak dalam ruang dan sirkulasi gerak yang sesuai dengan alur kerja. Kegiatan membatik yang satu dengan lainnya tidak boleh terganggu dan saling bertabrakan. Berikut merupakan contoh penataan ruang produksi sesuai dengan alur kerja :





Panjang 7,00 m, lebar 4,00 m, tinggi 2,85 m. Keterangan/uraian bangunan: konstruksi bangunan dalam pelat baja yang terisolasi atau peralatan lengkap untuk penyusunan di tempat terbuka.

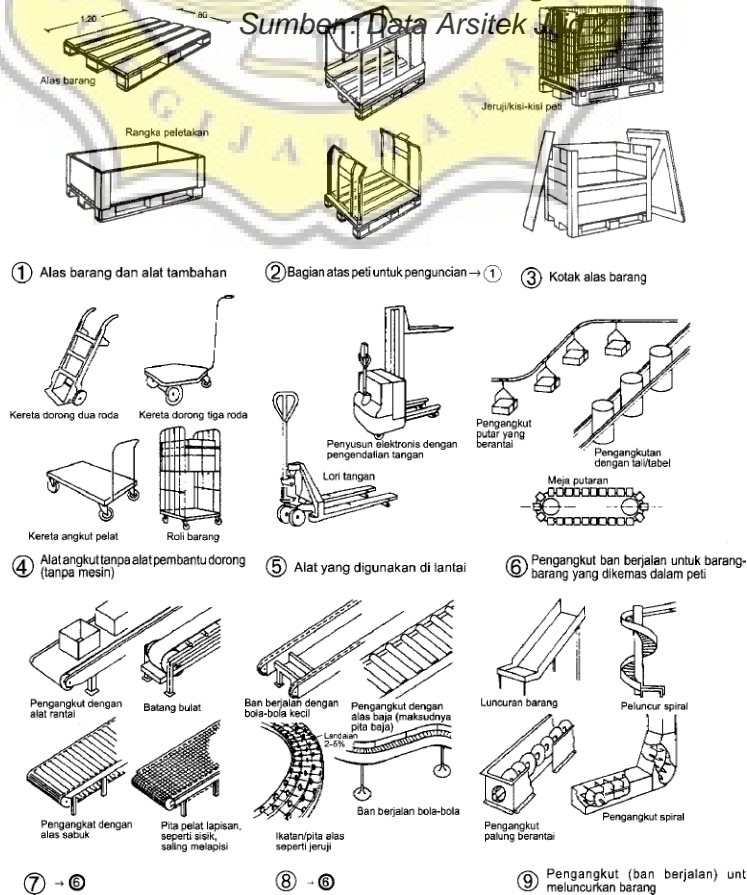
Penerimaan pelanggan di lantai pertama, ruang administrasi kantor pimpinan, ruang sosial kemungkinan di lantai atas.

**Gambar 5.8. Penataan Ruang Produksi**

Bahan yang akan digunakan sebagai bahan dasar dan pewarna dalam

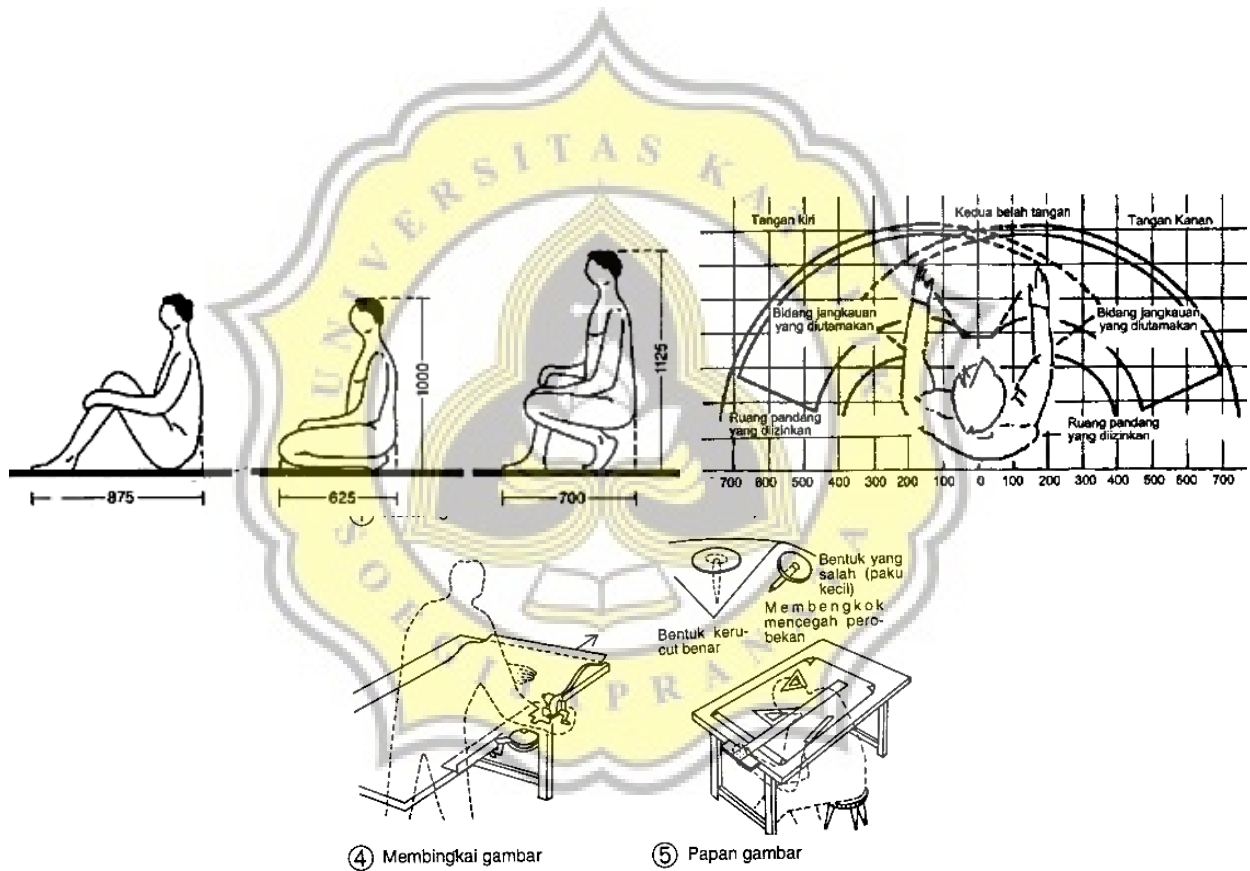
membatik didistribusikan melalui pintu loading dock. Untuk mengangkat bahan-bahan tersebut maka dibutuhkan alat khusus dengan memperhatikan sirkulasi ruangnya agar tidak mengganggu proses membuat batik.

**Gambar 5.7. Proses nglorod**



**Gambar 5.9. Alat-alat Pengangkut bahan**

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



**Kepadatan ruang :**

Jangkauan depan : 60cm, jangkauan belakang 40cm, tebal tubuh 25cm.

Maka total jangkauan depan belakang adalah 125cm. Sedangkan untuk jangkauan tangan kanan dan kiri masing-masing 50cm, lebar tubuh : 50cm.

Maka total jangkauan kanan kiri adalah 150cm

Jangkauan tinggi : 200cm dan jangkauan ke depan 60cm

Letak bidang kerja setinggi 90cm sehingga letak peralatan membuat harus diperhitungkan menurut bidang kerja tersebut.

Dengan memperhatikan factor-faktor tersebut, maka akan tercipta ruang produksi batik yang baik dan efektif yang dapat dipergunakan dengan nyaman, mencegah kelelahan kerja dan kecelakaan para pekerja. Selain itu juga mencegah pencemaran yang dapat terjadi.

### 5.2.3 Transformasi Studi Permasalahan Dominan

Penerapan teori mengenai pengoptimalan sirkulasi ruang disesuaikan dengan alur kerja di ruang produksi batik adalah :

- Penyediaan luasan ruang yang dibutuhkan oleh ruang produksi batik termasuk gudang penyimpanan basah dan kering, area pewarnaan dan area pengeringan.
- Pengaturan tata letak unit ruang produksi sesuai dengan alur kerja sehingga meningkatkan efisiensi kerja.
- Penataan unit ruang produksi yang memungkinkan para pengunjung dapat melihat secara langsung proses pembuatan batik.
- Pengaturan jarak antar unit ruang produksi sehingga memungkinkan para pekerja dapat bersirkulasi dengan baik tanpa mengganggu kegiatan lain.
- Memenuhi jangkauan yang dibutuhkan sehingga ruang yang tercipta sesuai dengan kebutuhan ruang pengguna.



